Mati Itu Menyenangkan!

BERBICARA tentang kematian, yang terbayang pasti suatu hal yang mengerikan dan menyedihkan. Rasanya tidak orang yang berpendapat kalau kematian itu menyenangkan. Kita tidak akan mampu sampai pada suatu pemahaman bahwa kematian sebagai sesuatu yang bisa dinikmati. Terlebih dalam kehidupan modern seperti saat ini, individualisme yang sangat luar biasa sudah menjadikan manusia sebagai narsis: cinta pada diri sendiri. Orang semacam ini tidak mau disakiti, tidak mau mengalami kesakitan, apalagi mati! Cinta pada diri membuat orang sangat mencintai kehidupan. Mencintai kehidupan, dalam hal ini bukan berarti menghargai kehidupan, tetapi tidak rela mati.

Sementara, orang yang berjiwa filosofis melihat kematian dari sisi yang berbeda sehingga mereka menemukan juga adanya kebahagiaan dalam kematian. Pengkhotbah 4: 1-3 menggambarkan kalau kehidupan penuh penderitaan dan sangat tidak menyenangkan. Pengkhotbah tidak salah. Hidup itu sesuatu yang tidak menyenangkan, karena kerap diwarnai pertikaian, kesakitan, penindasan, dan seterusnya. Hidup tidak pernah lepas dari persoalan. Satu masalah beres, datang masalah lain. Tawa tidak akan pernah mampu bertahan lama karena tangisan akan segera tiba.

Dalam persfektif umum—seperti digambarkan Pengkhotbah tadi—kematian menjadi sesuatu yang menyenangkan. Alasannya, dengan mati, berarti kita lepas dari perjalanan yang sangat melelahkan, berliku, dan mengerikan. Kehidupan yang serba sulit ini menjadi keluhan dan pemikiran orang filosofis yang masih punya waktu untuk duduk merenung. Yang tidak pernah memikirkan ini hanyalah orang yang suka pesta pora, hura-hura, mabuk-mabukan, bahkan sampai maut datang menjemput, dia tidak sadar, malah mungkin sedang tertawa-tawa. Orang-orang seperti ini paling patut dikasihani.

Tetapi bagi orang yang sempat memikirkan perjalanan hidup, mati menjadi menyenangkan, karena ia lepas dari perjalanan yang melelahkan itu. Mati menjadi menyenangkan karena ia lepas dari putaran hidup yang seperti tanpa ujung itu. Kematian membuat kita lepas dari tekanan, lepas dari masalah hidup, karena kita tidak akan pernah melihat lagi derai air mata. Dalam kematian tidak ada kesulitan. Secara manusiawi, adalah betul bahwa kematian membuat kita lepas dari stres. Kita tentu pernah melihat orang yang menderita suatu penyakit dalam waktu yang sangat lama. Penyakit itu menyiksanya bertahun-tahun, makan banyak biaya, membuat susah anggota keluarga yang lain. Ketika dia mati, orang berkata, "Baguslah dia mati, karena dia lepas dari penderitaannya…"

Tapi jangan pula melihat ini secara salah, lalu bunuh diri untuk melepaskan diri menyongsong kematian. Mati bunuh diri artinya melewati kodrat sebagai manusia, yang seharusnya tunduk pada ketetapan-ketetapan Allah. Bunuh diri artinya menerobos ketetapan itu, dan orang yang bersangkutan harus berurusan dengan Tuhan di penghadilan akhirat nanti.

Secara persfektif umum, kematian itu menyenangkan. Lalu bagaimana jika dilihat dalam persfektif Kristen? Mati itu menyenangkan. Alasannya, karena mati berarti meninggalkan kesementaraan yang serba tidak pasti, memasuki hidup yang kekal. Bukankah itu menyenangkan? Jika orang-orang secara umum saja bisa melihat kematian itu di dalam persfektif mereka sebagai sesuatu yang menyenangkan, mestinya orang yang sudah mengenal Kristus dan mengaku sebagai orang percaya yang beribadah di gereja, bisa lebih mampu melihat itu. Kematian seharusnya dilihat sebagai sesuatu yang

menyenangkan karena berpindah dari kesementaraan, masuk ke dalam kekekalan, hidup yang sejati. Seharusnya orang-orang Kristen mampu melihat itu.

Karena itu kita seharusnya menyikapi dengan betul tentang kematian yang tidak perlu mendatangkan ketakutan, tetapi sebaliknya menjadi sebuah pengharapan untuk bertemu dengan Tuhan. Bukankah itu indah? Mati itu juga berarti bersatu dengan Kristus, di dalam kekekalan. Kematian membuat persekutuan kita dengan Tuhan telah sempurna. Keberadaan kita yang tidak lagi berupa fisik, masuk ke dalam surga dengan tubuh kekekalan. Bukankah itu yang diajarkan Alkitab kepada kita, yang seharusnya meneguhkan dan menguatkan kita?

Jika kita tidak memahami ini, seharusnya kita malu dan mengoreksi diri, betapa rendahnya kualitas hidup kita. Inilah sebenarnya yang menggerogoti kebahagiaan orang Kristen dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, sehingga ketika maut atau kematian itu datang, terjadilah kegelisahan yang luar biasa. Padahal sebagai orang beriman, kita tidak perlu gentar menghadapi kematian. Karena mati justru merupakan ujung jalan dalam menyongsong mahkota sorgawi yang Tuhan sediakan bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Keselamatan kekal yang luar biasa itu diberikannya pada kita. Kalau begini apa alasan kita menjadi takut untuk mati? Kita hanya punya satu alasan: bahagia.❑ (Diringkas dari kaset Khotbah Populer oleh Hans P.Tan)